

MEMBENTUK LITERASI MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Fransiska Jaiman Madu^{1*}, Mariana Jediut²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

¹fransiskamadumgr@gmail.com

Abstract

The implementation of the GLS program at SDK St. Yosefa Labuan Bajo experienced problems because the school did not have an adequate supply of books. In addition, not all teachers have the right concept of reading literacy. This study aims to; (1) describe the school's efforts to optimize the implementation of GLS amid the lack of book supplies; (2) describe the school's efforts to make teachers as models/figures of literacy. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques use observation techniques and in-depth interviews. The sources of data in the study were the principal, representatives of teachers, and library staff. The data analysis technique follows the pattern popularized by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data presentation (data display) as well as drawing conclusions and verification (conclusion drawing / verification). The results showed that so many efforts have been made by schools both related to school efforts to optimize the implementation of GLS amid the lack of non-text books, as well as school efforts in realizing teachers about the importance of implementing GLS. The efforts made have yielded positive results. This is shown by the increasing daily visitors to the library, making boards and reading corners are always crowded with students, and teachers always have the opportunity to check and guide the children as scheduled. The efforts made have formed a habitual pattern in learners that occurs consistently without the coercion of the teacher. In other words, reading habits have been formed and this pattern lasts until now.

Keywords: reading literacy; the GLS program

Abstrak

Pelaksanaan program GLS di SDK St. Yosefa Labuan Bajo mengalami kendala karena sekolah tidak memiliki persediaan buku yang memadai. Selain itu, tidak semua guru memiliki konsep tepat mengenai literasi membaca. Penelitian ini bertujuan; (1) mendeskripsikan upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya persediaan buku; (2) mendeskripsikan upaya sekolah menjadikan guru sebagai model/figur teladan literasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian yakni kepala sekolah, perwakilan dari guru, dan petugas perpustakaan. Adapun teknik analisis data mengikuti pola yang dipopulerkan Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa begitu banyak upaya yang telah dilakukan sekolah baik terkait upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya buku nonteks, maupun upaya sekolah dalam menyadari guru akan pentingnya penerapan GLS. Upaya-upaya yang dilakukan telah membuahkan hasil positif. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pengunjung perpustakaan setiap hari, papan mading dan pojok baca selalu ramai dikunjungi siswa, dan guru selalu berkesempatan mengecek dan membimbing anak-anak sesuai jadwal. Upaya yang dilakukan telah membentuk pola kebiasaan pada peserta didik yang terjadi secara konsisten tanpa paksaan guru. Dengan kata lain, kebiasaan membaca telah terbentuk dan pola ini berlangsung sampai sekarang.

Kata Kunci : literasi membaca; program GLS

Received : 2022-05-12

Approved : 2022-07-13

Revised : 2022-07-11

Published : 2022-07-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Masalah rendahnya literasi membaca pelajar di Indonesia bukanlah hal baru. Budaya literasi membaca masih kalah jauh dengan negara lainnya di dunia. Bahkan, Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangga Malaysia. Dalam kajian tentang *Reading Habit and Students' Attitudes Towards Reading: A Study of Students in the Faculty of Education UiTM Puncak Alam* (Baba & Affendi, 2020) dijelaskan bahwa siswa memiliki kebiasaan dan sikap membaca yang positif. Siswa bahkan menyukai bacaan akademik seperti bahan pelajaran di sekolah dan bacaan rekreasi seperti komik dan novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menganggap kegiatan membaca dapat dilakukan secara santai tanpa tekanan. Selain itu, temuan baru dalam kajian tersebut mengungkapkan bahwa bahan bacaan digital dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kajian-kajian tentang kebiasaan membaca di Indonesia.

Di Indonesia, minat baca yang minim menjadi faktor utama masalah ini terjadi. Mustafa (Susilowati, 2016) menjelaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir Indonesia mengalami penurunan dalam hal kebiasaan membaca buku. Adapun faktor yang diduga kuat menjadi penyebabnya antara lain; 1) harga buku yang dianggap mahal; 2) ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai; 3) fasilitas perpustakaan yang buru; 4) sulitnya mengakses bahan bacaan; 5) kebiasaan yang tidak ditanamkan sejak dini dan; 6) banyaknya media digital yang menyediakan berbagai hiburan dan menimbulkan sikap malas membaca. Lebih lanjut, (Muslimin, 2018) menjelaskan bahwa faktor utama penunjang kebiasaan membaca adalah minat baca. Ini artinya bahwa, membaca adalah kegiatan sederhana tetapi memiliki sejuta manfaat. Oleh karena besarnya manfaat membaca, peringkat literasi membaca menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Hal ini diuraikan dalam Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2021), bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu literasi dasar yang wajib dimiliki setiap individu. Literasi membaca bukanlah tentang membunyikan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reseptif. Membaca analitis merupakan kegiatan membaca dengan memahami maksud dan tujuan bacaan sehingga pembaca harus intens dan focus pada isi bacaan. Selanjutnya, membaca kritis menuntut pembaca untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang tertera pada bahan bacaan. Membaca reseptif menuntut pembaca benar-benar memahami isi bacaan agar pembaca mampu menyerap informasi yang disampaikan penulis. Jadi, siswa dituntut untuk memiliki ketiga kemampuan membaca tersebut. Akan tetapi, ini hanyalah teori ideal atau standar yang seharusnya dimiliki siswa masa kini (abad 21). Kenyataan di lapangan justru tidak sesuai dengan standar yang dituntut tersebut.

Fakta tingkat literasi pelajar Indonesia terungkap dalam Desain Induk GLS (Wiedarti, et al., 2019) tentang hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek pemahaman, penggunaan, dan refleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta (Septiana & Ibrohim, 2020). Selanjutnya, pelaksanaan uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Jika dibandingkan hasil PISA sejak 2012 hingga 2015, Indonesia mengalami kenaikan hanya satu angka dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Padahal saat itu sudah diterapkan kurikulum terbaru (kurikulum 2013). Artinya, kenaikan yang dialami Indonesia tidak cukup signifikan. Selanjutnya, pada tahun 2016 dilaksanakan uji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas

IV. Untuk aspek membaca, hasil ujinya dipilah dalam beberapa kategori yakni, kategori kurang mencapai 46,83%, kategori cukup mencapai 47,11%, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus dibentuk dan ditingkatkan.

Fakta lain dikemukakan dalam penelitian (Chandra, et al, 2021) bahwa anak-anak berusia 7-8 tahun mengalami kesulitan yang sangat berarti dalam menangkap isi teks cerita yang dibaca. Ini adalah masalah besar dan memprihatinkan karena tanpa membaca seseorang tidak memiliki wawasan yang memadai untuk kualitas hidupnya. Penelitian yang dilakukan (Hidayah, 2017) tentang *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan* menggambarkan implementasi literasi di sekolah dasar yang didasari pada 3 aspek utama; (1) lingkungan fisik budaya literasi; berdasarkan hasil temuan ketersediaan fasilitas penunjang fisik sangat dibatasi pada pengadaan buku bacaan sekolah. Buku-buku yang menarik perhatian siswa sangat minim. Lalu, koleksi buku yang terdapat di rak buku kebanyakan berasal dari sumbangan para orang tua wali, poster kampanye literasi hanya terdapat di perpustakaan, poster yang banyak dip[asang hanya tentang budaya disiplin. Perpustakaan memiliki dua orang staf dan penataan serta pelabelan buku dilakukan secara rutin; (2) lingkungan social dan afektif; terkait lingkungan social dan afektif yang menjadi penghalang meningkatnya budaya literasi antara lain penjaga perpustakawan tidak berlatar belakang sekolah pustakawan. Lalu, pengelola sekolah beranggapan bahwa pengadaan buku sumber pembelajaran jauh lebih penting daripada buku-buku nonpelajaran. Akan tetapi, terdapat staf dari Pemkot Surabaya yang mengoptimalkan isi perpustakaan; (3) lingkungan akademik; terkait lingkungan akademik, berdasarkan temuan bahwa sangat membantu dalam mengimplementasikan budaya literasi seperti, pendampingan dilaksanakan oleh pustakawan, mahasiswa praktik, guru kelas, staf Pemkot Surabaya. Akan tetapi, guru kurang giat sebagai model literasi. Masyarakat hanya berperan dalam membentuk taman baca masyarakat.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya (Septiana & Ibrohim, 2020) yang berjudul *Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar*. Dalam kajian tersebut dijelaskan tentang berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi pada siswa sekolah dasar. Adapun kegiatan membaca yang dimaksud antara lain; (1) membaca nyaring (*Reading Aloud*); (2) membaca Dalam Hati (*Sustained Silent Reading*); (3) Membaca Terpadu (*Guided Reading*); (4) membaca Bersama (*Shared Reading*); (5) Membaca Mandiri (*Independent Reading*). Kelima jenis kegiatan membaca tersebut terbukti dapat memicu budaya literasi peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian (Sadli & Saadati, 2019) tentang *Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Adapun temuan berdasarkan penelitian bahwa proses pengembangan budaya literasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) perencanaan pengembangan budaya literasi siswa, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan literasi, perumusan program literasi sekolah, perumusan strategi pelaksanaan literasi sekolah, dan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung pelaksanaan budaya literasi. (2) implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya literasi terdiri dari proses pembiasaan kegiatan pembelajaran yang bermuara pada terbentuknya budaya literasi pada peserta didik, pengembangan minat baca, dan pengajaran yang juga bermuara pada terbentuknya kebiasaan membaca pada anak. (3) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa.

Penelitian lain (Fikriyah, et al., 2020) dalam kajian yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar*. Berdasarkan hasil eksplorasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik SD bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orangtua sebagai pemberi reward dan punishment; 2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan 3) hambatan yang dialami orangtua yakni pemberian tugas dari sekolah membatasi anak untuk mengisi waktunya hanya dengan membaca dan kesibukan orangtua bekerja juga membuat orangtua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

Langkah yang menarik dan patut ditiru adalah memaksimalkan penerapan tahap pembiasaan dan pengembangan dalam meningkatkan budaya literasi. Pada tahap pembiasaan, langkah yang dilakukan adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati; menata sarana dan lingkungan kaya literasi; dan menciptakan lingkungan kaya teks. Selanjutnya, pada tahap pengembangan terdapat beberapa langkah yang dilakukan di antaranya membacakan cerita, menonton dan menyimak video pembelajaran, dan membacakan teks bersama-sama serta membaca teks secara mandiri (Hastuti & Lestari, 2018). Selanjutnya, salah satu langkah yang bisa diterapkan di kelas awal dalam upaya membentuk literasi siswa adalah penggunaan media dan sumber belajar berupa *pop up book*. Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan dengan aktivitas cerita yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Siswa disajikan buku dalam tiga dimensi sehingga membentuk daya tarik siswa. pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap halaman menghadirkan kejutan-kejutan yang menyenangkan siswa. Untuk di kelas awal, hal ini akan membentuk rasa cinta siswa terhadap buku dan kegiatan membaca (Apriani & Ariyani, 2018).

Dalam Modul Literasi Baca-Tulis (Wahyuningsih, 2021) menegaskan beberapa pernyataan National Economic and Social Forum (NESF), bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah akan menghadapi masalah belajar yang serius hingga mengakibatkan putus sekolah. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif akan mengalami masalah fatal seperti putus sekolah, menjadi pengangguran bahkan buruh kasar. Selain itu peserta didik yang masuk dalam kategori ini akan memiliki kesehatan fisik dan emosional yang kurang baik. Hal-hal inilah yang dapat menjadi factor utama penyebab kemiskinan dan tindakan criminal. Lalu, peserta didik yang memiliki literasi rendah, cenderung suka bolos sekolah, bergaul dengan miras, dan menggunakan obat-obatan terlarang. Jika begitu, tentu akan berpengaruh pada prestasi belajar, pilihan pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di masa depan. Hasil penelitian (Permatasari, 2015) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca dianggap sebagai suatu kegiatan yang hanya menghabiskan waktu saja (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Ini membuktikan bahwa masyarakat Bangsa Indonesia tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang primer.

Hal ini berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat di negara maju. Widodo (Warsihna, 2016) menjelaskan bahwa masyarakat di negara maju literasi membaca dan menulis sudah menjadi kebutuhan primer. Warga negara maju pun beranggapan bahwa pemerintah bertugas untuk memenuhi fasilitas literasi masyarakatnya. Kemampuan literasi

membaca dan menulis merupakan agenda utama pembentukan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era modern.

Ancaman dari rendahnya kemampuan literasi membaca seperti yang telah diuraikan di atas, menuntut pemerintah agar bergerak dan berpikir untuk membentuk strategi khusus dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Seluruh jenis kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus bermuara pada terbentuknya literasi membaca peserta didik. Misalnya, kegiatan pembelajaran di dalam kelas harus berakhir pada kegiatan yang menuntut peserta didik membaca sumber seperti koran, buku, atau sumber lainnya. Selanjutnya, kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler juga mengarah pada pembentukan literasi membaca seperti membaca untuk membuat kliping, membaca untuk selanjutnya menghasilkan karya yang bisa dipajang di mading, dan sebagainya. Adapun program yang dibentuk pemerintah yang bertujuan untuk membentuk literasi membaca peserta didik adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Uraian di atas telah menjadi dasar pemikiran bahwa, literasi membaca adalah hal yang penting karena setiap orang harus mempunyai sumber daya untuk pengembangan dirinya dalam hidup. Itulah mengapa kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Katolik (SDK) St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur terdorong untuk melakukan hal yang sama. Beberapa masalah utama yang dihadapi sekolah ini dalam melancarkan penerapan GLS seperti; 1) kekurangan buku nonteks (buku cerita anak, majalah anak, ensiklopedi anak) yang membuat peserta didik malas masuk perpustakaan, padahal keberadaan buku tersebut di perpustakaan menjadi *umpan* bagi peserta didik untuk mengembangkan minat bacanya; 2) selain kekurangan buku nonteks, masih terdapat guru-guru yang menjadi penghalang bagi terlaksananya GLS di sekolah ini. Masih ada guru yang cenderung menekankan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bersifat *teacher center*, padahal sistem pembelajaran ini seharusnya ditinggalkan dan sangat mematahkan semangat siswa untuk mencari sendiri bahan belajar atau bacaan.

Solusi yang ditawarkan selama ini pun masih sangat terbatas di antaranya; 1) siswa diminta mengunjungi perpustakaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada pagi hari; 2) siswa disugahi berbagai bahan bacaan yang menarik (buku nonteks) yang dipajang di sekitar lorong dan taman bermain; 3) hasil tulisan siswa dalam bentuk cerpen dan puisi dipajang dalam bentuk majalah dinding menghiasi teras di seluruh bagian sekolah.

Solusi-solusi tersebut didasari pada penelitian yang dilakukan (Wana & Dwiarno, 2018) yang telah menunjukkan hasil nyata mengenai pembentukan literasi siswa dengan langkah-langkah : 1) menambah buku pengayaan; 2) menciptakan lingkungan yang kaya akan teks agar anak-anak dekat dengan buku; 3) merealisasikan berbagai bentuk kegiatan yang bernuansa literasi; 4) melibatkan publik; 5) menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa terkait kemampuan membaca siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dua hal utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah; (1) bagaimanakah upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya buku nonteks yang justru paling diminati peserta didik?; Selanjutnya, hal lain yang perlu dikaji adalah terkait; (2) bagaimanakah upaya sekolah dalam menyadari para guru akan pentingnya penerapan GLS serta membentuk budaya membaca sejak dini bagi peserta didik di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya buku nonteks yang justru paling diminati peserta didik; (2) mendeskripsikan upaya sekolah menjadikan guru sebagai model/figur teladan literasi di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT.

Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dijelaskan, upaya yang dilakukan dalam membentuk literasi siswa didukung oleh sarana dan prasarana pendukung sehingga upaya tersebut berjalan baik dan mulus. Akan tetapi, dalam penelitian ini, upaya pembentukan literasi dilakukan di tengah minimnya sarana dan prasarana primer seperti buku yang merupakan objek utama literasi. Selain itu, kepala sekolah berjuang gigih dalam membentuk pola guru agar menjadi figur teladan literasi di sekolahnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena bersifat eksploratif dan harus dipandang secara alamiah (Nugrahani, 2014). Adapun hal yang dieksplorasi di sini adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDK St. Yosefa, Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT pada bulan Februari 2022. Adapun target/sasaran dalam penelitian ini adalah implementasi GLS di SDK St. Yosefa, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan penjaga perpustakaan. Selanjutnya, prosedur penelitian dimulai dengan mengunjungi sekolah, menyepakati waktu penelitian, melakukan observasi dan wawancara mendalam, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan sementara. Teknik pengambilan data melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam (Nugrahani, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen observasi dan instrumen wawancara. Adapun teknik analisis data mengikuti pola Miles dan Huberman (Saldaña.,dkk.,2014) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Observasi dan catatan lapangan dilakukan bersamaan dengan wawancara mendalam terkait (1) upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya persediaan buku yang diminati siswa; (2) upaya sekolah menjadikan guru sebagai model/figur teladan literasi di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yakni terkait 1) upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS dan; (2) upaya sekolah dalam membentuk guru yang dapat menjadi model/figur literasi bagi peserta didik di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT. Adapun hasil penelitian secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Upaya Sekolah	
Mengoptimalkan Pelaksanaan GLS	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai GLS sejak 2016 - Bergabung dengan Taman Baca Pelangi sejak 2016 - Menyediakan dan mengadakan bahan bacaan per jenjang. Baik buku sumber pembelajaran maupun buku bacaan anak (buku cerita, omik, kumpulan cerpen anak). - Buku- buku bacaan fiksi ada yang dibeli, sumbangan/bantuan dari pemerintah/para pemerhati pendidikan, dan Taman Bacaan Pelangi. Buku- buku bacaan non fiksi diadakan/ di beli oleh sekolah sendiri. - Menciptakan suasana ruangan perpustakaan yang membuat peserta didik betah - Siswa diwajibkan untuk mengunjungi perpustakaan setiap hari - Mading sekolah dimanfaatkan untuk mempublikasikan hasil karya peserta didik berupa tulisan, gambar, poster, kliping dan lain- lain . - Menciptakan lingkungan sekolah yang memfasilitasi anak yang suka membaca tempat duduk dan bahan bacaan.

Upaya sekolah dalam menjadikan guru sebagai model/figur teladan literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan lomba membaca puisi dan membaca nyaring dengan benar. - Petugas perpustakaan wajib mengelompokkan buku dan Menempel label buku dan stempel semua buku- buku yang tersedia di perpustakaan. - Siswa wajib membuat peta konsep atau ringkasan materi pelajaran - Siswa memiliki jurnal membaca harian - portfolio yang diisi kumpulan jurnal respon membaca dan mencatat kosa kata baru yang tidak dipahami maknanya - guru dan tenaga pendidik menjadi figur teladan literasi - guru diminta untuk melek teknologi terutama terkait pencarian sumber-sumber belajar terkini melalui internet. - Secara bergilir, guru membimbing siswa menemukan bahan bacaan di perpustakaan - Membentuk tim literasi sekolah yang dipilih dari beberapa orang guru - Guru wajib menggunakan buku referensi pembelajaran mutakhir dan menyiapkan media pembelajaran terkini
--	--

Sejak gencarnya GLS pada tahun 2016, SDK St. Yosefa Labuan Bajo juga tidak ketinggalan. Kepala sekolah dan guru-guru menunjukkan cepat tanggap terhadap isu baru tersebut. Adapun hal-hal kecil yang dilakukan kepala sekolah dan guru saat itu adalah mengajak siswa untuk mengisi waktu untuk mengunjungi perpustakaan pada jam pelajaran yang tidak terisi guru. Selain itu, siswa secara bergilir membaca di perpustakaan karena buku di perpustakaan belum banyak saat itu. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah.

“Gerakan Literasi di SDK St. Yosefa Labuan Bajo mulai dilaksanakan sejak Tahun 2016. Sejak itu, kami langsung melaksanakan sosialisasi dengan tujuan memahami konsep literasi. Kami berusaha agar guru-guru dan siswa paham dengan konsep literasi. Selanjutnya, kami membuat pembagian kelompok pengunjung perpustakaan karena saat itu persediaan sangat terbatas. Siswa juga diminta untuk membaca buku saat jam pembelajaran tidak terisi guru.”

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa, hal lain yang dilakukan pada saat viralnya GLS adalah bergabung dengan taman baca. Taman baca merupakan salah satu lembaga pembudayaan kegemaran membaca yang menyediakan dan memberikan layanan dalam bidang membaca. Taman baca memiliki ketersediaan bahan bacaan seperti, buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain. Selain itu, taman baca juga dilengkapi dengan , ruangan untuk membaca, ruangan untuk diskusi, pelaksanaan kegiatan bedah buku, dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk memelihara kegemaran membaca pada diri anak.

“Pada tahun 2016, sekolah kami mulai bergabung dengan Organisasi Taman Bacaan Pelangi dengan tujuan meningkatkan, mengembangkan budaya literasi, melalui penyediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, dengan demikian dapat mendorong pembiasaan membaca baik di sekolah maupun di rumah. Dalam pelaksanaannya, siswa dan guru sangat diuntungkan karena sejak mengikuti berbagai kegiatan di Taman Baca Pelangi, anak-anak merasakan suasana membaca dengan bebas tanpa merasa tertekan.”

Seiring berjalannya waktu, siswa di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, memiliki semangat dan kebiasaan membaca buku. Akan tetapi, saat diobservasi guru dan kepala sekolah, bahan bacaan yang selalu menjadi sasaran siswa adalah bahan bacaan nonteks. Adapaun bahan bacaan yang dimaksud adalah buku kumpulan cerpen anak, buku kumpulan puisi anak, buku cerita anak, dan bahan bacaan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Kadang, siswa mengalami kesulitan karena bahan bacaan yang dicari sangat terbatas. Melihat

antusias siswa, guru dan kepala sekolah berusaha menyediakan dan mengadakan bahan bacaan per jenjang. Baik buku sumber pembelajaran maupun buku bacaan anak (buku cerita, komik, kumpulan cerpen anak). Dengan demikian motivasi dan minat anak untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan semakin meningkat. Suasana dalam perpustakaan juga dibuat nyaman mungkin agar anak-anak tidak mudah jenuh untuk membaca. Selain itu, buku-buku bacaan fiksi disediakan sekolah, terdapat pula sumbangan/bantuan dari pemerintah/para pemerhati pendidikan, dan Taman Bacaan Pelangi. Buku-buku bacaan non fiksi diadakan/ di beli oleh sekolah sendiri. Hal ini diungkapkan kepala sekolah.

“Saat semuanya berjalan dengan baik, di mana anak-anak kami sudah terbiasa membaca buku saat jadwalnya dan saat guru tidak masuk kelas. Selain itu, terdapat anak-anak yang terlihat *candu* untuk membaca buku di perpustakaan. Suatu hari, kami mengadakan observasi di perpustakaan, untuk mencari tahu kegiatan siswa di sana. Kami mendapatkan, ternyata anak-anak kami tidak membaca buku referensi pelajaran di kelas tetapi mereka justru mengincar buku-buku non pelajaran seperti buku kumpulan cerpen anak, buku kumpulan puisi anak, buku cerita anak, dan bahan bacaan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Kami pun membuat rancangan untuk mengadakan buku-buku yang dibutuhkan anak-anak dan kami telah menyediakannya bagi mereka. Kami juga mendapatkan sumbangan buku fiksi dari Taman Baca Pelangi. Selain itu, kami mengubah suasana perpustakaan menjadi lebih menarik seperti menghiasi dinding dan membuatnya nyaman dan memudahkan anak-anak agar mereka betah berada di perpustakaan.”

Akan tetapi, walau terlihat begitu banyak siswa yang antusias dengan berbagai hal baru terkait menumbuhkan budaya literasi di sekolah, guru menemukan masih ada siswa yang justru tidak pernah ambil bagian dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, sekolah mewajibkan agar semua peserta didik masuk dan membaca buku apapun yang ada di perpustakaan minimal sekali dalam sehari. Peserta didik tak hanya masuk di perpustakaan dan membaca tetapi diminta untuk membuat ringkasan atau simpulan terkait dengan apa yang telah dibacanya. Ini adalah salah satu langkah praktis dari sekolah agar anak-anak yang malas merasa bahwa masuk perpustakaan dan membaca buku menjadi suatu hal yang wajib. Dengan demikian, secara perlahan kebiasaan membaca anak terbentuk dan budaya literasi pun dapat terwujud.

“Di tengah ramainya kami melaksanakan banyak hal dalam upaya membantuk budaya literasi siswa, ternyata ada laporan dari guru-guru bahwa di antara semua kegiatan yang telah dilakukan, tidak semua siswa mengambil bagian. Bahkan ada beberapa orang siswa yang justru sama sekali tidak ambil bagian dalam satu kegiatan pun. Kami merasa lalai di sini. Jadi, kami langsung membuat sebuah aturan yaitu siswa diwajibkan masuk perpustakaan minimal sekali sehari sesuai jadwalnya atau pun tidak. Untuk membuktikan hal itu, siswa diminta untuk membuat ringkasan atau simpulan atas apa yang telah di bacanya. Kami merasa ini hal praktis yang mudah dilakukan anak-anak.”

Selain beberapa hal di atas, langkah lain yang dilakukan SDK St. Yosefa Labuan Bajo adalah pengadaan mading sekolah yang memuat hasil karya peserta didik seperti poster, gambar, slogan, cerita pendek, puisi, dan pantun anak. Hal ini dilakukan agar peserta didik semangat dalam menulis dan membaca hasil karya orang lain yang dipajang di mading. Selain itu, sekolah juga mewajibkan peserta didik untuk memberi komentar dalam bentuk tulisan

terkait hasil karya teman lain yang dipajang di mading sekolah. Tentu hal ini secara tidak langsung membuat peserta didik diwajibkan untuk membaca hasil karya teman lain yang dipajang di perpustakaan. Mading diterbitkan 2 kali dalam sebulan. Setiap kelas memiliki madingnya masing-masing yang diletakkan di depan kelas.

“Seperti yang Ibu Dosen lihat di sekolah kami ini, kami juga menyiapkan majalah dinding di mana isinya adalah hasil karya anak-anak. Kami juga mewajibkan anak-anak kami memberi komentar atas karya temannya.”

Selain membuat mading kelas, hal lain yang dilakukan SDK St. Yosefa Labuan Bajo dalam menerapkan GLS adalah pembuatan kliping yang dilakukan secara individu. Kliping yang dibuat pun tidak asal buat tetapi siswa diminta memberi komentar terhadap isi bacaan yang dipakai dalam kliping. Cara ini tentu mendorong peserta didik untuk membaca intens dan menemukan intisari bahan bacaan yang dipakai dalam kliping.

“Kami juga meminta anak-anak nih untuk membuat kliping. Satu kliping untuk 1 bulan, kami juga meminta mereka untuk memberi komentar isi bacaan pada kliping.”

Selanjutnya, hal lain yang juga dilakukan dalam upaya membentuk budaya literasi membaca adalah kewajiban membaca buku cerita selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan hal ini dilakukan di dalam kelas yang dipandu guru. Adapun bahan bacaan yang dipilih adalah acak atau buku apa saja yang bisa dibaca hari itu (tanpa syarat). Kegiatan membaca yang dimaksud adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dua jenis membaca ini dilakukan secara bergantian dan disesuaikan dengan waktu yang dipakai yaitu 15 menit sebelum pembelajaran.

“Kalau untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sudah kami lakukan sejak 2016. Bahan bacaan dipilih secara acak. Kadang kami melakukan kegiatan tindak lanjut seperti tanya jawab, kadang juga tidak.”

Selain beberapa hal di atas, hal unik yang mungkin hanya terdapat di SDK St. Yosefa Labuan Bajo adalah, ketersediaan tempat membaca yang layak dan cukup banyak. Artinya, peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan membaca di perpustakaan tetapi bisa menggunakan tempat duduk yang layak dan nyaman yang terdapat diberbagai *spot* di sekolah seperti di taman, di bawah pohon rindang di depan sekolah, di halaman yang asri yang dipenuhi pohon, dan di depan kelas-kelas. Sekolah menyediakan begitu banyak tempat duduk yang nyaman yang bisa digunakan kapan saja oleh peserta didik.

“Seperti yang ibu lihat ini, kami sudah menyiapkan kursi-kursi dari kayu di bawah pohon dan di depan kelas. Ini adalah cara kami agar siswa tidak hanya membaca di perpustakaan, mereka bisa memanfaatkan tempat-tempat duduk ini untuk membaca. kami pikir yah supaya mereka tidak jenuh kalau membaca di perpustakaan saja.”

Kegiatan lain yang diupayakan sekolah dalam membentuk budaya GLS adalah diadakannya perlombaan seperti lomba membacakan puisi, lomba berceritera, dan lomba membaca nyaring. Ketiga lomba ini dilakukan dengan tujuan menjadikan peserta didik yang berliterasi tinggi. Melalui lomba membacakan puisi, peserta didik diarahkan untuk membaca banyak sumber yang berkaitan dengan cara membacakan puisi dengan benar. Selanjutnya,

melalui lomba berceritera peserta didik diarahkan agar membaca cerita-cerita lain dan berlatih. Demikian pun, lomba membaca nyaring dilakukan agar peserta didik dapat mencaritahu terlebih dahulu cara membaca nyaring dengan benar melalui berbagai bahan bacaan atau sumber lain. Sehingga, peserta didik pada akhirnya nanti memiliki multiliterasi, bukan hanya membaca tetapi juga memiliki literasi menulis dan literasi digital.

“Dalam satu semester juga kami jadwalkan kegiatan lomba dilakukan sekali seperti lomba membaca puisi, membaca nyaring, dan lombaberceritera.”

Selanjutnya, upaya lain yang telah dilakukan adalah membuat peta konsep dan ringkasan materi pelajaran. Memiliki kemampuan membuat peta konsep materi pelajaran yang telah dipelajari siswa diklaim dapat meningkatkan literasi membaca siswa karena siswa dituntut untuk membaca keseluruhan bacaan atau materi lalu membuatnya dalam peta konsep atau ringkasan. Hal ini menjadi jurus jitu guru-guru di SDK St. Yosefa Labuan Bajo dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sebagian peserta didik mampu membuat peta konsep dan ringkasan materi yang telah dipelajari walaupun sebagian kecil dari peserta didik masih perlu dibimbing dalam membuat peta konsep atau pun ringkasan yang lengkap dan baik.

“Kami juga membiasakan siswa untuk membuat peta konsep setiap materi yang dipelajari. Peta konsep dibuat per tema sesuai kemajuan materi yang dipelajari bersama guru di kelas. Jadi, untuk bisa membuat peta konsep tentunya siswa membaca secara keseluruhan materi yang telah meeka pelajari. Kami pikir, ini cara supaya siswa terbiasa melakukan membaca intensive yang menurut kami sangat ampu membuat siswa memahami materi pelajaran dan bonusnya mereka terbiasa melakukan membaca intensive.”

Hal baik lain yang bisa ditiru dari program GLS di SDK St. Yosefa Labuan Bajo adalah kewajiban siswa membuat jurnal bacaan. Jadi, siswa diminta membuat jurnal membaca harian. Melalui cara ini, siswa tentunya merasa dituntut untuk membaca keseluruhan bagian yang harus dibacanya. Selanjutnya, jurnal-jurnal tersebut dibuat dalam bentuk portfolio dan dikumpulkan sekali dalam seminggu. Portfolio siswa dipajang di kelas. Langkah ini sangat menginspirasi sekolah-sekolah lain yang sedang berjuang membentuk budaya literasinya.

“Oh iya Bu, kami juga meminta siswa untuk membuat jurnal bacaan. Jadi, jurnal bacaan yang dibuat nanti disatukan dalam bentuk portfolio. Ini dilakukan siswa setiap hari dan dikumpulkan sekali seminggu. Sudah sebagian besar siswa melakukan ini tetapi masih ada satu dua orang yang belum melakukannya.”

Berbagai upaya di atas yang telah dilakukan guru dan kepala sekolah SDK St. Yosefa Labuan Bajo, rupanya tidak terbuang sia-sia karena begitu banyak dampak positif yang dihasilkan. Hal ini disampaikan guru kelas 5 sebagai perwakilan dari semua guru kelas. Adapun dampak positif yang terlihat nyata dan dapat dipastikan sebagai hasil dari upaya guru dan siswa antara lain; (1) penguasaan kosakata anak semakin meningkat dan bagus. Hal ini terlihat jelas pada hasil karya anak seperti cerita pendek, karangan, dan karya lain mereka yang tidak monoton dan kaya akan kosa kata. Tulisan karya anak-anak semakin menarik untuk dibaca dan dapat diandalkan;

“Hal baik yang kami bisa lihat secara nyata adalah anak-anak memiliki kosa kata yang baik dan banyak. Kami bisa lihat pada tulisan anak-anak. Misalkan kami meminta mereka membuat teks karangan ataupun buku harian, kami sangat terkejut dengan kata-kata yang mereka gunakan. Sangat menarik untuk dibaca.”

(2) prestasi yang berkembang baik. Membaiknya literasi peserta didik di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, membawa pengaruh besar bagi prestasi di bidang lain. Hal ini terlihat pada hasil ulangan, kemampuan menyelesaikan tugas rumah, dan hasil ujian semester.

“Terbentuknya kebiasaan membaca pada anak-anak memberikan dampak baik pada prestasi mereka dalam pelajaran. Nilai ulangan mereka sangat baik, begitu pun kalau mereka menyelesaikan pekerjaan rumah. Dikerjakan dengan baik. Walau menggunakan bahasa anak-anak tetapi perbedaannya tetap terlihat bahwa kemampuan anak-anak semakin baik. Begitu pula dengan nilai semester yang baik dan meningkat.”

(3) kepercayaan diri siswa meningkat saat bercerita dan berbicara. Pada dasarnya, memiliki kebiasaan membaca akan secara langsung membuat si pembaca kaya akan kosa kata. Semakin banyak hal yang dibaca, semakin banyak pula kosa kata yang dikuasainya. Jika memiliki penguasaan kosa kata yang baik, tentu keterampilan lain juga dapat meningkat seperti keterampilan berbicara dan bercerita. Kedua keterampilan tersebut membutuhkan kosa kata yang banyak. Hal demikian pun terlihat pada hasil upaya yang dilakukan pada peserta didik di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, di mana keterampilan berbicara dan bercerita anak semakin membaik dan meningkat. Perasaan gugup dan malu saat berkomunikasi lisan pun tidak terlihat lagi;

“Kami juga melihat bahwa kepercayaan diri anak semakin meningkat. Misalkan saat mereka bercerita atau berkomunikasi sehari-hari dengan guru. Hal ini bisa saja karena mereka sudah memiliki banyak kosa kata yang merupakan dampak dari adanya kebiasaan membaca.”

(4) anak membuat buku harian. Dampak positif lain yang terlihat setelah dimulainya program GLS di SDK St. Yosefa Labuan Bajo adalah sebagian besar peserta didik memiliki buku harian. Disimpulkan bahwa, peserta didik tertarik untuk memiliki buku harian karena perbendaharaan kata yang dimiliki banyak sehingga mudah dalam menulis dan menuangkan curahan hati dalam buku harian;

“Seiring berjalannya waktu, anak-anak terlihat memiliki buku hariannya masing-masing. Padahal sebelumnya anak-anak tidak terlihat memilikinya. Di sekolah menjadi *trend* tersendiri bahwa anak-anak memiliki buku harian. Kami pastikan bahwa anak-anak tertarik untuk memiliki buku harian karena mereka suka merangkai kata-kata. Hal ini karena kosa kata mereka sudah banyak.”

(5) meningkatnya jumlah peserta didik peminjam buku. Hal ini disampaikan petugas perpustakaan. Berdasarkan data yang dimiliki pegawai perpustakaan di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, salah satu dampak positif dari implementasi program GLS di sekolah adalah meningkatnya jumlah peminjam buku. Setiap hari, selalu ada peserta didik yang meminjam buku untuk dibaca baik di perpustakaan, di lingkungan sekolah, dan dibawa ke rumah. Hal ini

menjadi salah satu bukti bahwa program GLS di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, boleh dikatakan berhasil dan berdampak baik bagi kebiasaan membaca peserta didik;

“Hampir setiap hari ada saja anak-anak yang meminjam buku untuk di bawa ke rumah dan untuk dibaca di sekitar sekolah. Ini hal baik dan bisa dikatakan meningkat.”

(6) waktu luang anak-anak diisi dengan membaca. hal ini disampaikan guru kelas. Kebiasaan membaca peserta didik sudah terbentuk ketika membaca tanpa harus disuruh. Hal demikian terlihat pada anak-anak di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, peserta didik tidak lagi mengisi waktu luang untuk bermain di halaman sekolah, sebagian besar lebih memilih untuk mengisi waktu dengan membaca. ini salah satu wujud terbentuknya literasi membaca. peserta didik tak perlu disuruh atau dipaksa.

“Dapat kami katakan bahwa, di sekolah kami literasi sudah terbentuk karena anak-anak membaca tanpa harus disuruh. Kadang anak-anak tidak perlu melihat jadwal mereka untuk masuk perpustakaan. Anak-anak tidak bermain di halaman saat guru tak masuk kelas ataupun saat jam istirahat di sekolah. Apalagi di sini kan hawa sangat panas, mereka pastinya juga tidak tertarik untuk bermain. Mereka selalu parkir di bawah pohon di taman tapi di tangannya mereka memegang buku bacaan.”

Tidak semua usaha berjalan mulus. Usaha dalam bentuk apapun pasti memiliki kendala. Hal demikian pun dirasakan kepala sekolah dan guru di SDK St. Yosefa Labuan Bajo. Dalam penerapan program GLS di sekolah, masih terdapat kendala yang ditemui. Adapun beberapa kendala tersebut antar lain; (1) pandemi. Pandemi memberikan efek buruk pada pelaksanaan program GLS di sekolah ini. Beberapa siswa yang seharusnya tetap dibimbing tidak dapat dijangkau secara daring. (2) isi perpustakaan didominasi buku nonfiksi dan buku referensi pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan tadi bahwa pengadaan buku telah dilakukan bahkan mendapat sumbangan dari berbagai pihak. Hal itu tetap dirasa kurang cukup, mengingat kebutuhan peserta didik akan buku juga meningkat; (3) masih terdapat guru yang yang memahami literasi sekadar membaca dan menulis. Kendala lain berasal dari guru. Masih ada guru yang kurang paham tentang konsep literasi. Guru masih beranggapan bahwa literasi sebatas kemampuan membaca dan menulis. Hal ini disampaikan kepala sekolah.

“Walau banyaknya dampak positif yang kami dapatkan. Kami masih memiliki beberapa kendala. Efek pandemi sangat buruk bagi kami, terutama bagi anak-anak yang seharusnya tetap dibimbing. Kemudian, koleksi buku fiksi yang kami miliki belum terlalu banyak, sementara anak-anak kan sukanya buku fiksi. Guru juga masih ada yang memahami literasi secara sederhana. Yah, kami tetap konsisten dengan berbagai program-program kami ke depannya. Nanti tetap akan dievaluasi dia akhir semester terkait program tambahan untuk implementasi GLS ini.”

Kedua, terkait upaya sekolah dalam membentuk budaya literasi. Sebelumnya telah diuraikan tentang kendala yang datang dari guru. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah adalah; (1) guru diminta untuk melek teknologi terutama terkait pencarian sumber-sumber belajar terkini melalui internet; hal diupayakan sekolah dengan menghadirkan pakar teknologi pendidikan untuk memberikan sosialisasi dan workshop untuk meningkatkan literasi digital

guru, sehingga kemampuan itu dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari;

“Tidak semua guru memiliki persepsi yang sama terkait implementasi GLS Bu. Kendala utama kami juga masih terdapat beberapa guru yang tidak paham betul terkait GLS. Ada yang Cuma fokus pada kemampuan membaca dan menulis. Padahal bukan begitu maksudnya. Jadi, kami berusaha juga agar guru dapat menjadi model atau figur literasi bagi anak-anak kami di sini. Misalnya, kami minta para guru untuk mencari bahan atau sumber belajar bukan hanya dari buku-buku yang ada di perpustakaan tetapi mencari sumber yang sesuai di internet atau jurnal-jurnal hasil penelitian terbaru. Agar materi yang disampaikan ke siswa juga adalah materi terbaru dan mutakhir. Begitu Bu.”

(2) secara bergilir, guru membimbing siswa menemukan bahan bacaan di perpustakaan; tim literasi sekolah membuat jadwal setiap guru untuk membimbing siswa di perpustakaan, semua guru diberikan kesempatan sehingga secara tidak langsung, guru juga diminta untuk mengunjungi perpustakaan; (3) membentuk tim literasi sekolah yang dipilih dari beberapa orang guru; di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, terdapat tim literasi yang bertugas untuk membuat dan melaksanakan program-program sekolah dalam membentuk budaya literasi (telah disebutkan sebelumnya);

“Cara lain yang kami lakukan juga adalah membentuk tim literasi sekolah. Jadi, tugas tim literasi adalah merancang kegiatan-kegiatan yang berpotensi dapat membentuk budaya membaca siswa. Selain itu, tim literasi diminta untuk membuat kelompok bimbingan siswa di perpustakaan. Yang dibagi dalam kelompok adalah guru-guru. Jadi, saya pikir, ini salah satu cara agar guru juga terbiasa masuk perpustakaan dan membaca buku yang tersedia di sana.”

(4) guru wajib menggunakan buku referensi pembelajaran mutakhir dan menyiapkan media pembelajaran terkini.

“Hal lain yang kami lakukan juga yakni kami meminta guru-guru di sini untuk menggunakan buku referensi pelajaran yang terkini. Selain itu guru juga diminta untuk menyiapkan media pembelajaran yang terkini.”

Terdapat beberapa strategi penguatan literasi membaca seperti yang diuraikan dalam Panduan Penguatan Literasi Numerasi Sekolah Dasar (Wiedarti, et al., 2019) yakni 1) pengembangan lingkungan kaya teks di sekolah; 2) pengembangan lingkungan social emosional; 3) penguatan lingkungan akademik.

Konsep Kadlic dan Lesiak diuraikan dalam Panduan Literasi dan Numerasi SD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) yakni lingkungan kaya teks adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan literasi di sekolah. Lingkungan kaya teks dimaknai sebagai lingkungan di mana anak-anak bebas berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan baik dalam bentuk bahan cetak, tanda-tanda atau lambang, sudut baca yang efektif, cerita dan puisi yang ditempel di dinding, displaikata, kosa kata sulit, dan bahan cetak lainnya yang memfasilitasi siswa melakukan kegiatan membaca.

Langkah ini diperkuat oleh kajian tentang *School Libraries as Catalyst for the Development of Reading Culture among Students* (Tralagba, 2018) yang mengungkapkan cara tepat membangun budaya membaca melalui pengadaan fasilitas pojok baca yang memadai dan fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai dan menjawab kebutuhan siswa. Hal penting lain yang diklaim efektif dalam menciptakan lingkungan kaya teks adalah siswa dilatih untuk membuat jurnal baca harian. Hal ini juga diuraikan dalam penelitian (Lubis, 2020) yang berjudul *Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian*. Penelitian ini menguraikan tentang pentingnya manfaat membuat jurnal baca harian untuk meningkatkan kemampuan literasi seseorang. Dalam pelaksanaannya, terdapat 5 point penting aspek yang dinilai yakni 1) kompetensi meringkas isi bacaan; 2) kompetensi memahami isi dan Bahasa bahan bacaan; 3) jumlah atau banyaknya materi bahan bacaan; 4) variasi bahan bacaan; 5) presentasi dan kemampuan menceritakan kembali.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa SDK St. Yosefa Labuan Bajo, telah menerapkan strategi ini dalam upaya membentuk literasi peserta didik. Adapun langkah yang telah dibuat sekolah terkait strategi ini adalah menyediakan berbagai buku yang disukai siswa baik yang fiksi maupun nonfiksi (walaupun masih terbatas), menyiapkan majalah dinding di depan kelas, memajang hasil karya siswa, dan memajang semua portfolio sebagai kumpulan jurnal bacaan siswa. Kliping yang dibuat siswa pun disediakan dan dipajang agar siswa lain bebas membacanya.

Lingkungan kaya teks menawarkan banyak kesempatan kepada siswa untuk membaca. dengan demikian kebiasaan membaca pada diri siswa terbentuk begitu saja. Hiasan di perpustakaan, di dalam kelas, dan seluruh koridor sekolah harus bermuara pada pembentukan literasi siswa. Minimal terdapat bahan cetak yang ditempel baik dalam bentuk slogan, poster, atau pun hal lain yang menggugah keinginan siswa untuk membacanya.

Beers, Beers, dan Smith yang diuraikan dalam Panduan Penguatan Literasi Numerasi Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) menyatakan bahwa lingkungan social emosiaona diwarnai dengan suasana di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru lebih bersifat kolegial. Antara kepala sekolah dan guru tidak menciptakan jarak yang memaknai atasan dan bawahan. Akan tetapi keduanya adalah kolega atau patner. Hal ini sangat menentukan kemajuan literasi dari sekolah. Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan kepala sekolah dapat membantu program yang direncanakan berjalan dengan baik, termasuk dalam program literasi sekolah. Adanya hubungan yang baik antar kepala sekolah dan guru-guru berefek baik pada berjalan dengan baik dan mulusnya segala program literasi sekolah.

Kajian mengenai *How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications* (Barber & Klauda, 2020) menunjukkan bahwa guru dan administrator sekolah perlu mempelajari prinsip-prinsip motivasi membaca dan harus diterapkan di kelas bersama siswa. Agar berjalan dengan baik, guru dan administrator sekolah perlu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa.

Demikian pun yang terjadi di SDK St. Yosefa Labuan Bajo di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru-guru terjalin sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh kekompakkan kepala sekolah dan guru dalam merespon peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, hal ini juga dikemukakan para guru bahwa kepala sekolah yang memimpin memiliki kemampuan emosional dan social yang baik sehingga komunikasi dengan para guru bersifat terbuka. Demikian pun para guru, tidak memiliki perasaan segan terhadap kepala sekolah sehingga para guru mudah terbuka dan mengajak kepala sekolah berdiskusi terutama terkait program-program yang direncanakan dalam rangka implementasi GLS di sekolah.

Untuk melancarkan program GLS di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan memiliki literasi emosi. Literasi emosi pertama kali dipopulerkan Steiner pada tahun 1984. Steiner & Perry (Rahmawati, 2016) menguraikan bahwa Seseorang yang memiliki kemampuan literasi emosi berarti dapat menangani emosi dalam dirinya. Hal ini dapat membuat kualitas diri seseorang meningkat karena semakin memiliki literasi emosi, seseorang semakin diterima kelompok social di sekitarnya. Literasi emosi menciptakan hubungan social yang baik, penuh cinta kasih, dan kedamaian. Dengan demikian, orang tersebut akan mudah untuk menjalin kerja sama dengan orang lain serta membangun hubungan yang positif dengan orang di sekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, literasi emosi berbeda dengan kecerdasan emosional.

Dalam Panduan Penguatan Literasi Numerasi Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) dijelaskan bahwa lingkungan akademik yang baik dan literat ditunjukkan oleh ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Ekosistem sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid, dan komite sekolah. Penumbuhan atau pembentukan budaya literasi perlu diiringi dengan strategi pembelajaran yang baik dan adanya kerja sama antarpihak.

Dalam kajian tentang *The Perceptions of Students Studying in the Faculty of Education Towards Reading in Terms of Their Reading Motivations* (Tekşan, 2019), dijelaskan bahwa faktor utama dalam menumbuhkan minat baca siswa adalah rasa ingin tahu, minat, dan narasi yang mencekam dalam bahan bacaan. Dalam uraian tersebut, disarankan bahwa keluarga dan guru harus menjadi panutan. Selanjutnya, bimbingan harus diberikan dalam pemilihan buku dan lingkungan membaca yang tepat harus dibangun dalam meningkatkan motivasi membaca.

Demikian halnya dengan program GLS yang diterapkan SDK St. Yosefa Labuan Bajo. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan lingkungan akademik dapat dikatakan bagus. Hal ini ditunjukkan oleh kesetiaan guru dalam mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan berbagai program GLS yang dibuat sekolah. Selain itu, melakukan kerjasama dengan Organisasi Taman Baca Pelangi merupakan salah satu penguatan akademik yang baik. Dengan begitu, siswa tidak merasa bosan dengan persediaan buku di perpustakaan. Siswa bisa saja sesekali mengunjungi Taman baca Pelangi untuk membaca atau sekadar melihat-lihat buku yang siswa sukai. Selain itu, kerjasama antara kepala sekolah dan guru sangat harmonis. Hal ini ditunjukkan oleh ketertiban para guru dalam mengikuti semua jadwal bimbingan literasi siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semua guru terlibat dalam kegiatan pelaksanaan GLS di sekolah.

Pada prinsipnya, penguatan literasi akademik mencakup penguasaan terhadap berbagai jenis kegiatan membaca mulai dari belajar membaca di kelas permulaan sampai pada membaca untuk memahami isi bacaan pada kelas tinggi. Siswa juga diarahkan untuk belajar membaca kritis dan kreatif. Membaca kritis menekankan pada kejelian siswa dalam mempertanyakan kebenaran dari isi bacaan. Sedangkan membaca kreatif menekankan pada kemampuan siswa mengenai pengembangan isi bacaan. Misalkan cerita pendek diubah ke dalam bentuk prosa atau puisi diubah ke dalam bentuk cerita pendek tanpa mengubah makna ceritanya.

Berdasarkan kegiatan observasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam yang dilakukan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Adapun kekurangan yang dimaksud diantaranya 1) masih terdapat siswa yang perlu diarahkan secara langsung oleh guru walaupun sebagian kecil; 2) kadang saat-saat tertentu buku-buku, habis digunakan dan terdapat siswa yang tidak kebagian buku atau bahan bacaan; 3) terdapat siswa yang suka merusak tulisan di majalah dinding. Selanjutnya, untuk saran kegiatan yang dapat dilakukan

peneliti lain dalam membentuk atau mempertahankan literasi siswa sekolah dasar di antaranya; 1) membuat jurnal bacaan dan; 2) memaksimalkan implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan dalam literasi.

Kesimpulan

Membentuk literasi membaca bukanlah hal mudah. Sejak populernya program pemerintah terkait hal ini pada 2016, sekolah-sekolah mulai gencar mengimplementasikan semampunya. Semua pelaku akademik paham bahwa peringkat literasi membaca di Indonesia patut mendapat perhatian. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan pihak di sekolah untuk membentuk literasi membaca pada peserta didik di sekolahnya. Hal demikian pun terjadi di SDK St. Yosefa Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT. Berbagai upaya dilakukan walau dalam keterbatasan terutama minimnya persediaan buku yang diminati siswa dan masih ada guru yang memiliki pemahaman yang rendah mengenai literasi membaca. Terkait dengan hal tersebut, sekolah telah melakukan banyak cara dan upaya untuk mengatasinya. Adapun hal-hal yang diupayakan sekolah yakni 1) menciptakan lingkungan sekolah kaya teks; 2) menciptakan lingkungan emosional yang kondusif dan ; 3) menciptakan lingkungan akademik yang baik. Ketiga hal tersebut memiliki cakupan yang luas. Upaya-upaya yang dilakukan telah membuahkan hasil positif. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pengunjung perpustakaan setiap hari, papan mading dan pojok baca selalu *ramai* dikunjungi siswa, dan guru selalu berkesempatan mengecek dan membimbing anak-anak sesuai jadwal. Upaya yang dilakukan telah membentuk pola kebiasaan pada peserta didik yang terjadi secara konsisten tanpa paksaan guru. Dengan kata lain, kebiasaan membaca telah terbentuk dan pola ini masih berlangsung sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2018). Membangun Budaya Literasi Permulaan bagi Siswa SD Kelas Awal melalui Pop Up Book. In *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat dengan Literasi sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."* Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1792>
- Baba, J., & Affendi, F. R. (2020). Reading habit and students' attitudes towards reading: A study of students in the faculty of education UiTM puncak alam. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 109–122. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8988>
- Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Chandra, Rahman, Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Fikriyah, Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukoejo Kediri. *Jurnal Basa Taka*, 1(2), 29–34.

- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48–58. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>
- Kemdikbud. (2021). Enam Komponen Literasi Dasar. *Jendela Kemendikbud*, 1–4.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*.
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian, 127–135.
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (pp. 146–156).
- Rahmawati, A. (2016). Studi Literatur Literasi Emosi. In *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY* (pp. 45–51).
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(01), 41–54.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.
- Tekşan, K. (2019). The Perceptions of Students Studying in the Faculty of Education Towards Reading in Terms of Their Reading Motivations. *International Journal of Progressive Education*, 15(5), 162–184. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.212.12>
- Tralagba, C. E. (2018). School Libraries as Catalyst for the Development of Reading Culture among Students. *Journal of Information and Knowledge Management*, 9(1), 80–88.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. modul*.
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133–142.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Wiedarti, Pangesti; Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., ... Antoro, B. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.